

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Teori**

##### **2.1.1 Pengertian Nasionalisme**

Nasionalisme merupakan konsep yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan identitas suatu bangsa. Secara umum, nasionalisme adalah kesadaran bersama akan identitas suatu bangsa yang didasarkan pada kesamaan sejarah, budaya, bahasa, dan cita-cita bersama. Nasionalisme merupakan konsep yang menekankan rasa cinta, loyalitas, dan tanggung jawab individu terhadap bangsa dan negara. Nasionalisme tidak hanya dipahami sebagai perasaan emosional, tetapi juga sebagai kesadaran kolektif yang mendorong individu untuk menjaga persatuan, menghargai identitas nasional, serta menempatkan kepentingan bangsa di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Secara teoretis, nasionalisme dipandang sebagai hasil dari proses sosial dan pendidikan yang membentuk kesadaran kebangsaan. Anderson menjelaskan nasionalisme sebagai *imagined communities*, yaitu rasa kebersamaan dalam satu komunitas bangsa yang dibangun melalui kesadaran bersama, sementara Gellner memandang nasionalisme sebagai produk modernisasi yang ditopang oleh sistem pendidikan dan organisasi sosial. Dengan demikian, nasionalisme tidak terbentuk secara alamiah, tetapi ditanamkan dan dikembangkan melalui institusi sosial yang berperan aktif dalam proses sosialisasi nilai kebangsaan.

Nasionalisme memiliki dimensi pemahaman, sikap, dan tindakan. Pemahaman tercermin dari pengetahuan individu mengenai sejarah dan nilai kebangsaan, sikap tercermin dari rasa bangga dan kepedulian terhadap bangsa, sedangkan tindakan diwujudkan melalui partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Ketiga dimensi ini menjadi dasar dalam melihat dan menganalisis nasionalisme, termasuk di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks negara bangsa, nasionalisme berfungsi sebagai perekat sosial yang menyatukan masyarakat yang beragam latar belakang budaya, agama, dan sosial. Dalam konteks negara Indonesia, nasionalisme juga berarti rasa cinta

dan loyalitas terhadap negara dan bangsa yang diwujudkan dalam sikap dan tindakan yang mendukung persatuan serta pembangunan bangsa (Anderson, 2006 dalam Adelia dkk., 2023). Nasionalisme menjadi salah satu pilar utama yang menjaga integritas negara dari berbagai ancaman, baik internal maupun eksternal.

Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, nasionalisme di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, mengalami tekanan dan tantangan yang signifikan. Pengaruh budaya asing yang mudah diakses melalui media sosial dan platform digital sering kali menimbulkan perubahan nilai ke arah yang kurang mendukung nilai kebangsaan, seperti individualisme dan konsumerisme (Patwillah dkk., 2023). Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap melemahnya rasa cinta tanah air dan tanggung jawab sosial mahasiswa sebagai agen perubahan dan penerus bangsa.

### **2.1.2 Peran Mahasiswa dalam Menjaga Nasionalisme**

Nasionalisme mahasiswa merupakan bentuk kesadaran kebangsaan yang berkembang melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, dan keterlibatan dalam organisasi. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan sosial, sehingga sikap nasionalisme menjadi penting dalam membentuk karakter, kepemimpinan, dan tanggung jawab sosial mereka. Namun, di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi, nasionalisme mahasiswa menghadapi tantangan berupa meningkatnya individualisme dan pengaruh nilai-nilai asing, sehingga diperlukan ruang pembinaan yang mampu menjaga dan menguatkan kesadaran kebangsaan mahasiswa. Mahasiswa memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan dan pionir dalam pembaruan sosial-politik di Indonesia. Sebagai kelompok intelektual muda, mahasiswa diharapkan mampu menjadi penggerak kesadaran nasionalisme dan menjaga nilai-nilai kebangsaan agar tidak terkikis oleh pengaruh globalisasi. Peran ini tidak hanya penting dalam konteks kampus, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

Namun, kenyataannya, mahasiswa kerap kali menghadapi berbagai tantangan yang menyebabkan lemahnya pemahaman dan penghayatan nasionalisme. Salah satunya adalah minimnya pembinaan ideologis dan pendidikan politik yang terstruktur di lingkungan pendidikan formal. Oleh karena itu,

organisasi mahasiswa ekstra kampus (Ormek) seperti PMII, GMNI, IMM, HMI, dan GMKI menjadi wahana penting dalam mengisi kekosongan tersebut (Wulandari dkk., 2021).

### **2.1.3 Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (Ormek)**

Organisasi mahasiswa ekstra kampus berperan sebagai ruang pendidikan politik informal yang berkontribusi dalam pembentukan nasionalisme mahasiswa. Melalui kaderisasi, pendidikan ideologi, dan keterlibatan dalam kegiatan sosial-politik, organisasi mahasiswa ekstra kampus menanamkan nilai kebangsaan secara terstruktur dan berkelanjutan. Dalam kerangka teoritis, organisasi mahasiswa ekstra kampus dapat dipahami sebagai agen sosialisasi politik yang membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan nasionalisme mahasiswa melalui pengalaman organisasi yang nyata. Ormek merupakan lembaga non-formal yang berperan dalam mengembangkan pendidikan politik dan penguatan nasionalisme di kalangan mahasiswa. Organisasi-organisasi ini memiliki sejarah panjang dalam membentuk kesadaran politik, identitas kebangsaan, dan kepemimpinan mahasiswa. Melalui berbagai program kaderisasi, pelatihan kepemimpinan, diskusi ilmiah, serta advokasi kebijakan, Ormek menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk belajar dan berkontribusi aktif dalam menjaga dan memperkuat nilai-nilai nasionalisme (Mufti, 2018; Mujahidin dkk., 2025). Pendidikan politik yang diberikan dalam Ormek tidak hanya bersifat teoritis, melainkan juga praktis, berupa pengalaman langsung dalam menjalankan organisasi, mengambil keputusan, dan melakukan aksi sosial. Dengan demikian, mahasiswa diajak untuk tidak hanya menjadi individu yang sadar secara ideologis, tetapi juga mampu bertindak sebagai pemimpin yang bertanggung jawab dan berorientasi pada solusi untuk persoalan bangsa.

### **2.1.4 Strategi Kaderisasi dan Pendidikan Politik di Ormek**

Kaderisasi menjadi salah satu program utama dalam organisasi mahasiswa ekstra kampus. Proses ini bertujuan untuk melahirkan kader-kader yang tidak hanya memiliki pemahaman nasionalisme yang kuat, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman. Strategi kaderisasi yang dilakukan umumnya meliputi pelatihan intensif, pembekalan ideologi, diskusi kelompok, serta pengembangan soft skills seperti komunikasi dan manajemen konflik (Siddiq dkk., 2024).

Namun, meskipun sudah ada usaha kaderisasi, belum semua organisasi mahasiswa mampu menyesuaikan metode pendidikan politiknya dengan perkembangan sosial dan budaya yang sangat dinamis akibat pengaruh globalisasi dan teknologi digital. Oleh sebab itu, kajian yang mendalam tentang strategi kaderisasi yang efektif sangat diperlukan agar Ormek dapat terus relevan dan berkontribusi secara optimal dalam menanamkan nilai nasionalisme (Mujahidin dkk., 2025).

### **2.1.5 Tantangan Globalisasi terhadap Nasionalisme Mahasiswa**

Globalisasi membawa masuk berbagai pengaruh budaya yang dapat merubah pola pikir dan perilaku mahasiswa. Penetrasi nilai-nilai budaya Barat yang menonjolkan individualisme, konsumtif, dan pragmatisme, sering bertentangan dengan nilai kebangsaan yang menekankan pada gotong-royong, solidaritas, dan kesetiaan terhadap bangsa (Adelia dkk., 2023). Perubahan paradigma sosial ini berpotensi melemahkan semangat nasionalisme jika tidak dibarengi dengan penguatan ideologis yang konsisten.

Dalam konteks ini, dibutuhkan inovasi dan penyesuaian strategi pendidikan politik dan kaderisasi yang mampu menjembatani antara nilai tradisional kebangsaan dengan dinamika zaman. Sinergi nilai agama, budaya lokal, dan nasionalisme harus dikembangkan agar mahasiswa tetap memiliki karakter nasionalis yang tangguh dan siap menghadapi persaingan global dengan percaya diri (Patwillah dkk., 2023).

## **2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan**

### **2.2.1 Peran Organisasi Mahasiswa dalam Penguatan Nasionalisme**

Berbagai studi telah menegaskan pentingnya peran organisasi mahasiswa ekstra kampus (Ormek) sebagai wadah strategis dalam menumbuhkan dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa. Mufti (2023) menjelaskan bahwa organisasi seperti PMII, GMNI, IMM, HMI, dan GMKI tidak hanya menjadi tempat bernaung aktivitas akademik, tetapi juga berfungsi sebagai arena pendidikan kader yang mendalam dan pelatihan kepemimpinan yang berorientasi pada pembentukan karakter kebangsaan. Melalui mekanisme kaderisasi yang terstruktur dan sistematis, mahasiswa diajak untuk memahami sejarah bangsa, nilai-nilai ideologi, serta tanggung jawab sosial yang melekat sebagai generasi penerus. Hal

ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan kesadaran politik dan sikap nasionalisme yang kritis namun konstruktif.

Lebih lanjut, Mufti menekankan bahwa di tengah derasny arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, Ormek dihadapkan pada tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan efektivitas program pembinaan nasionalisme. Tantangan tersebut mengharuskan organisasi untuk terus melakukan inovasi dalam metode pendidikan politiknya, agar mampu menjawab perubahan sosial dan budaya yang cepat dan kompleks tanpa kehilangan jiwa nasionalisme yang autentik (Mufti, 2023).

### **2.2.2 Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai Nasionalisme Mahasiswa**

Fenomena globalisasi yang membawa kemajuan teknologi informasi, khususnya media sosial dan platform digital, secara signifikan memengaruhi paradigma nilai mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh (Adelia dkk. 2023) menunjukkan bahwa penetrasi budaya asing yang masif melalui media digital cenderung menimbulkan pergeseran orientasi nilai mahasiswa dari yang sebelumnya mengedepankan solidaritas sosial dan kolektivisme, menjadi semakin individualistis dan konsumeristis. Pergeseran ini berpotensi melemahkan identitas kebangsaan dan kesadaran nasionalisme yang sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan integritas bangsa.

(Adelia dkk.) menyatakan bahwa pendidikan politik yang intensif dan berkelanjutan melalui berbagai medium, termasuk organisasi mahasiswa ekstra kampus, sangat penting sebagai penangkal terhadap erosi nilai-nilai kebangsaan. Mereka menyarankan agar organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas sosial dan politik, tetapi juga sebagai agen edukasi yang mampu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme di tengah dinamika budaya global (Adelia dkk., 2023).

### **2.2.3 Strategi Kaderisasi dan Pendidikan Politik Organisasi Mahasiswa**

(Siddiq dkk. 2024) mengkaji secara mendalam strategi kaderisasi yang diterapkan oleh organisasi mahasiswa ekstra kampus dan menemukan bahwa keberhasilan dalam membangun nasionalisme sangat bergantung pada efektivitas pendekatan pendidikan politik dan pelatihan kepemimpinan yang diberikan.

Mereka menyoroti pentingnya pelibatan mahasiswa secara aktif dalam diskusi, simulasi kebijakan, serta pengembangan soft skill yang terkait dengan kepemimpinan berbasis nilai kebangsaan. Pendekatan ini mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa tidak hanya terhadap konsep nasionalisme, tetapi juga praktik nyata dalam mengimplementasikan nilai tersebut di kehidupan bermasyarakat.

Namun demikian, penelitian ini juga menggarisbawahi bahwa sebagian besar Ormek masih menggunakan metode kaderisasi tradisional yang kurang responsif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis. Akibatnya, materi dan metode pembinaan kadang terasa kurang relevan dan tidak cukup menarik bagi generasi muda yang tumbuh dalam era digital. Siddiq et al. menyarankan perlunya integrasi teknologi digital dan media interaktif dalam proses kaderisasi untuk meningkatkan daya tarik dan efektivitas pendidikan politik di kalangan mahasiswa (Siddiq dkk., 2024).

#### **2.2.4 Kelemahan Pembinaan Nasionalisme melalui Pendidikan Formal dan Pentingnya Pendidikan Non-Formal**

(Wulandari dkk. 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan nasionalisme yang diberikan di lembaga pendidikan formal masih menghadapi sejumlah keterbatasan, seperti kurangnya pendekatan ideologis yang menyeluruh dan sistem pembinaan yang berkelanjutan. Hal ini menyebabkan mahasiswa sering kali tidak memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai nilai-nilai kebangsaan, sehingga mereka menjadi rentan terhadap pengaruh budaya asing dan nilai-nilai negatif yang menyebar melalui media digital.

Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan non-formal yang dijalankan oleh organisasi mahasiswa ekstra kampus sebagai pelengkap dari pendidikan formal. Ormek mampu menyediakan ruang belajar yang lebih fleksibel dan kontekstual, di mana nilai-nilai nasionalisme dapat diinternalisasi secara konsisten melalui kegiatan sosial, pelatihan, dan diskusi intensif. Wulandari et al. menegaskan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan non-formal akan menghasilkan pembentukan karakter mahasiswa yang lebih tangguh dan berjiwa kebangsaan (Wulandari dkk., 2021).

## 2.3 Kerangka Teori

### 2.3.1 Deskripsi Kerangka Teori

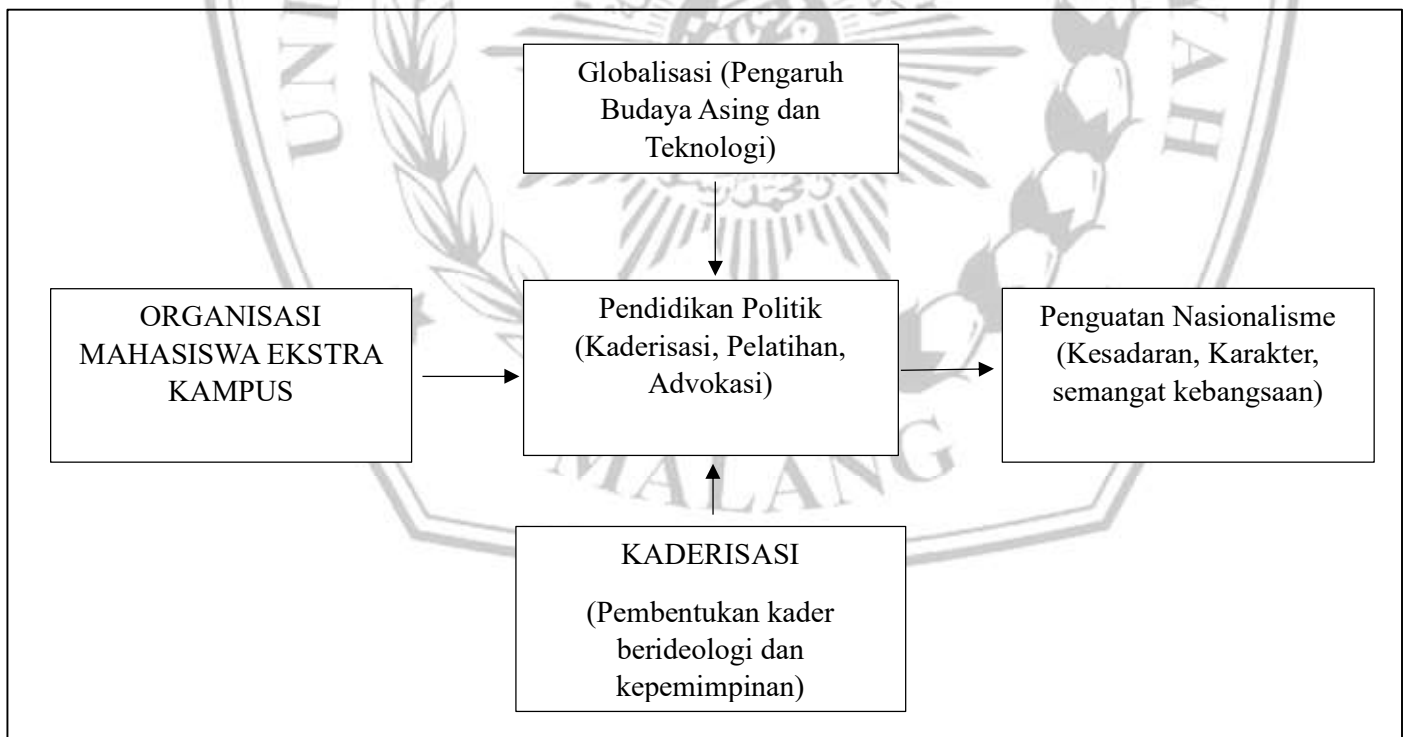
Globalisasi membawa pengaruh budaya asing dan teknologi yang dapat melemahkan nilai nasionalisme mahasiswa.

Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus (PMII, GMNI, HMI, IMM, GMKI) menjadi wadah penting untuk menanamkan nilai kebangsaan melalui pendidikan politik dan kaderisasi.

Pendidikan Politik mencakup pelatihan dan advokasi yang membantu mahasiswa memahami sejarah dan ideologi bangsa.

Kaderisasi bertujuan membentuk kader berideologi dan kepemimpinan yang siap menghadapi tantangan zaman.

Penguatan Nasionalisme adalah hasil dari proses tersebut, berupa kesadaran dan semangat kebangsaan yang kuat di kalangan mahasiswa.



Gambar 2. 1 Kerangka Teori